

**KERAGAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT STUDI KASUS PETANI
PLASMA DAN MANDIRI, DESA.SEMUNTIK, KEC. AIR BESAR, KABUPATEN.
LANDAK, KALIMANTAN BARAT**

Paulus Emigo¹, Purwadi², Kadarwati Budiharjo³, Danang Manumono⁴

¹Mahasiswa Magister Manajemen Perkebunan Institut Pertanian STIPER Yogyakarta

²Dosen Magister Manajemen Perkebunan Institut Pertanian STIPER Yogyakarta
Institut Pertanian STIPER Yogyakarta

*Email: paulusemigo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma dan pola mandiri desa semuntik, kecamatan air besar, kabupaten landak, Kalimantan barat. Responden dalam penelitian ini adalah petani mandiri dan petani plasma yang berjumlah sebanyak 80 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, penyebaran kuesioner, dan dokumentasi serta dibantu dengan teknik analisis data menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis keragaan perkebunan kelapa sawit menunjukkan perbedaan pola anatara petani plasma dan petani mandiri mulai dari bibit, umur tanaman, kegiatan pemeliharaan hingga penjualan. kemudian pendapatan usahatani kelapa sawit petani mandiri dan petani plasma di desa Semuntik Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak total pendapatan yang diterima oleh petani plasma sebesar Rp 11.556.282/ha lebih besar dari pendapatan petani mandiri yaitu Rp 10.783.920/ha

Keywords: Keragaan, Petani Plasma, Pendapatan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian tetap menjadi sektor penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Peran strategis sektor pertanian tercermin dari kontribusinya dalam penyediaan pangan dan bahan baku industri, mendorong produk domestik bruto (PDB), menghasilkan devisa, menyerap tenaga kerja, sumber pendapatan utama bagi rumah tangga pedesaan, menyediakan bahan pakan dan bioenergi, dan dalam upayanya berperan dalam pengurangan emisi gas rumah kaca (Kementerian Pertanian, 2015). Ke depan, sektor tersebut akan terus menjadi sektor penting untuk mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan pendapatan ekspor, serta berperan sebagai produsen bahan baku untuk menciptakan nilai tambah. Sektor industri dan jasa (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005).

Sebagai produk peternakan utama, kelapa sawit memiliki peluang bisnis yang luar biasa terbuka di kemudian hari, hal ini dapat dilihat dari sisi positif kelapa sawit itu sendiri dan permintaan sektor bisnis yang meningkat disertai dengan kenaikan biaya untuk minyak sawit. Keuntungan dari minyak sawit mencakup penciptaan yang lebih tinggi per hektar dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, umur keuangan yang panjang dan lebih banyak fleksibilitas terhadap iklim daripada hasil tahunan. Dalam hal kesehatan, minyak sawit lebih unggul dari pada minyak nabati lainnya karena mengandung beta karoten. Sifat penguatan sel dari - karoten dalam minyak sawit merah mungkin dapat mengembalikan kerusakan minyak atau mengembalikan perkembangan lemak tak jenuh bebas dan peroksida selama pemanasan. Melihat bahan bakar minyak yang terus habis, minyak sawit mungkin bisa dimanfaatkan sebagai bahan biodiesel untuk menggantikan bensin. Industri kelapa sawit dalam beberapa tahun ke depan dinilai sangat terencana.

Jenis perkebunan di Indonesia mencakup peternakan individu dan perkebunan besar. Perkebunan individu adalah kegiatannya yang diawasi oleh individu secara bebas dan administrasinya lebih bersifat adat. Sementara perkebunan besar adalah peternakan yang diawasi oleh negara dan pertemuan rahasia. Penyelenggaraan istana negara di Indonesia terkendala oleh PT. Nusantara Manor (PTPN). Perusahaan milik PTPN ini terbagi menjadi 13 kawasan perkebunan yang tersebar di seluruh Indonesia. PTPN adalah organisasi yang mengurus kawasan perkebunan dengan situasi organisasi negara. PTPN menguasai banyak perkebunan besar di berbagai lokasi,

Bersamaan dengan ekspansi hasil kelapa sawit, munculnya dan kehadiran organisasi peternakan di tengah-tengah daerah merupakan tanda dan dukungan dalam peningkatan perbaikan daerah, terutama yang berkaitan dengan perluasan ekonomi dan jaringan pembayaran negara. Jenis asli dari kepentingan organisasi adalah perbaikan kebun sawit melalui rencana Asosiasi Rumah - Perkebunan Inti Plasma untuk daerah setempat. Dengan pergantian peristiwa dan perbaikan tanah manor ini akan membuat latihan keuangan yang berbeda yang dapat dilakukan oleh daerah setempat serta membuka dan membuat posisi baru untuk daerah setempat. Hal ini didukung oleh strategi pemerintah yang menjalankan program organisasi Inti Rakyat Perkebunan (PIR BUN) (Pardamean, 2013).

Tingkat pendapatan yang diterima oleh petani plasma pada dasarnya bersumber dari tanaman pokok. Pendapatan tersebut masih dapat ditingkatkan jika petani memanfaatkan pekarangan yang disediakan. Namun dalam memperoleh pendapatan yang tinggi belum berjalan atau berkembang suatu perkebunan rakyat tanpa adanya peran lembaga ekonomi Koperasi Unit Desa (KUD) merupakan organisasi ekonomi yang berwatak sosial yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri yang berguna untuk meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya (Sugito, 1992).

Tingkat upah yang didapat oleh petani plasma pada dasarnya diperoleh dari hasil pokok. Upah ini bagaimanapun dapat ditingkatkan jika petani memanfaatkan pekarangan yang diberikan. Namun, dalam mendapatkan gaji yang besar, sebuah petani kecil belum berjalan atau dibangun tanpa pekerjaan yayasan keuangan. Koperasi Unit Desa (KUD) adalah asosiasi moneter dengan orang sosial dikoordinasikan oleh daerah dan untuk daerah itu sendiri yang berharga untuk memperluas gaji dan bantuan pemerintah individu khususnya dan daerah setempat. secara keseluruhan (Sugito, 1992).

Organisasi Pusat Perkebunan Rakyat (PIR BUN) adalah salah satu contoh pelaksanaan perbaikan pertanian dengan melibatkan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan-perkebunan daerah sekitarnya sebagai plasma dalam kerangka kerja sama yang saling menguntungkan dan praktis (Layanan Pertanian, 1990: 213). PIR adalah suatu organisasi yang menyelesaikan tugas-tugas penataan, pengarahan dan administrasi kantor-kantor penciptaan, kredit penanganan barang dan memamerkan hasil-hasil untuk industri budidaya yang diaturnya (plasma) sambil mengerjakan pertanian yang dimiliki dan diawasi tanpa bantuan orang lain. Untuk mengawasi penanganan perkebunan, menerapkan inovasi, mengamankan kantor penciptaan, dan menangani peternak sesuai dengan organisasi

pusat, diselenggarakan Silaturahmi Petani dan Koperasi Unit Desa (KUD) yang Disepakati. Efisiensi properti petani plasma adalah kewajiban organisasi pusat mengingat seluruh proses berada di bawah pimpinan dan pengawasan organisasi. Pekebun bebas melakukan penggarapan kelapa sawit sesuai dengan pemahaman mereka sendiri tanpa arahan dan bantuan dari kelompok yang berbeda.

Petani swadaya menyelesaikan semua latihan budidaya mereka secara bebas, mulai dari perolehan input, pengobatan, dukungan hingga pengumpulan. Petani swadaya tidak bisa langsung menjual hasil pertaniannya ke fasilitas industri pengolahan kelapa sawit yang dimiliki oleh perusahaan inti, mengingat organisasi pusat fokus pada TBS dari kebun inti dan plasma. Kontras di lahan yang dilakukan oleh pengelola plasma dan petani bebas akan mempengaruhi perbedaan dalam penciptaan selanjutnya, dan kontras yang berlangsung akan menyebabkan kontras dalam gaji yang akan didapat oleh petani.

Desain budidaya kelapa sawit swadaya yang dikembangkan secara swadaya masih rendah dibandingkan dengan efisiensi petani plasma dan contoh pengembangan perkebunan kelapa sawit lainnya seperti perkebunan besar (Tety, 2013). Pengelola perkebunan pola PIR secara umum dapat dikatakan baik-baik saja, karena pengelolaan dan arahan langsung dari perusahaan mitra. Maka dari itu sangat menarik jika dilakukan sebuah penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keragaan perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma dan perkebunan kelapa sawit pola swadaya di desa Semuntik, kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat ?
2. Bagaimana usahatani perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma dan pola sawadaya di desa Semuntik, kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keragaan perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma dan perkebunan kelapa sawit pola swadaya di desa Semuntik, kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat

2. Untuk mengetahui usahatani perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma dan pola sawadaya di desa Semuntik, kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagaimana keragaan yang dilakukan oleh petani kemudian bagaimana pendapatan usahatani yang ada sehingga bermanfaat untuk petani dalam meningkatkan usahatani yang mereka lakukan lebih optimal.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca dan juga dapat berguna sebagai bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi

Penelitian dilakukan Di desa semuntik, Kecamatan air besar, kabupaten landak, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2021.

B. Jenis Data

Penelitian ini termasuk kategori deskriptif.

C. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara adalah proses mencari data dengan mengajukan pertanyaan.
2. Kuesioner/angket yaitu sebuah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan data yang ingin diperoleh.
3. Observasi yaitu proses melihat situasi lokasi penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

E. Populasi dan sampel

Populasi yang akan diambil untuk penelitian ini adalah petani swadaya dan petani plasma. Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini diambil secara Purposive Sampling, Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008), dengan rincian 40 orang petani plasma dan 40 orang petani mandiri.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Produktivitas

Untuk mengetahui produktivitas usaha tani digunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Jumlah Produksi (Ton)}}{\text{Luas Lahan (Ha)}}$$

2. Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani kelapa sawit petani swadaya dan plasma menggunakan hitungan menggunakan analisis matematis (Pindyck dan Rubinfeld, 1995) sebagai berikut:

a. Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan: Pd = Pendapatan bersih usahatani (Rp/Ha)

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp/Ha)

TC = Total Cost/ Total biaya (Rp/Ha)

Dimana : TR = P.Q

TC = FC + VC

Ket : P = Harga

Ket : FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

Q = Jumlah Barang

VC = Variabel Cost (Biaya Variabel)

3. Analisis Biaya Usahatani

Untuk menghitung biaya total dapat dihitung dengan rumus yang di gunakan untuk Sukirno (2013) yaitu:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (Total Cost) = Biaya Total Produksi (Rp/Ha)

TFC (Total Fixed Cost) = Biaya Tetap (Rp/Ha)

TVC (Total Variable Cost) = Biaya Variabel (Rp/Ha)

4. Analisis Keuntungan

Sedangkan menurut Soekartawi (2005), keuntungan (K) adalah selisih antara penerimaan total (PrT) dan biaya-biaya (B).

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan

TR (Total revenue) = Total Penerimaan (Rp/Ha)

TC (Total Cost) = Total Biaya Produksi (Rp/Ha)

5. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, metode analisis data yang digunakan yaitu uji t pada jenjang nyata 5% untuk membandingkan rerata dua kelompok

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{n_1}\right)\left(\frac{s_2}{n_2}\right)}}$$

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Karakter Responden

1. Berdasarkan Usia

Adapun karakteristik umur responden petani kelapa sawit mandiri dan petani plasma di desa semuntik dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 2. Data Umur Petani Mandiri dan Petani Plasma

No	Petani Mandiri			Petani Plasma		
	Umur	Jumlah	%	Umur	Jumlah	%
1	24 - 30	2	5%	31 - 37	9	23%
2	31 - 37	7	18%	38 - 44	6	15%
3	38 - 44	6	15%	45 - 51	13	33%
4	45 - 51	12	30%	52 - 58	7	18%
5	52 - 58	9	23%	59 - 65	5	13%
6	59 - 65	4	10%	> 70		
jumlah		40	100%		40	100%

Sumber : data primer 2021

Pada tabel ini menunjukkan umur responden yang ada di desa semuntik dapat dilihat bahwa kisaran umur dalam mengelola perkebunan kelapa sawit pola swadaya yaitu 45 – 51 tahun sebanyak 30% dan untuk paling terendah 24 – 30 yaitu sebanyak 5%, sedangkan untuk petani plasma yang paling banyak kisaran 45 – 51 yaitu 33% dan yang paling rendah umur 59 – 65 sebanyak 13%.

2. Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Petani Mandiri		Petani Plasma	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	SD	21	53%	15	38%
2	SMP	6	15%	8	20%
3	SMA/SMK	11	28%	14	35%
4	S1	2	5%	3	8%
	Jumlah	40	100%	40	100%

Sumber : data primer 2021

Pada tabel ini dapat dilihat untuk tingkat Pendidikan responden untuk petani swadaya mulai dari SD 53%, SMP 15%, SMA/SMK 28% dan S1 5%. Untuk petani plasma dari tingkat SD 38%, SMP 20%, SMA/SMK 35%, dan S1 sebanyak 8%.

3. Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan juga akan mempengaruhi upah pekebun swadaya dan pekebun sawit plasma . Luas tanah juga merupakan kreasi perluasan angka penting yang tentunya dapat mempengaruhi gaji yang didapat oleh setiap petani.

Petani Mandiri		
Luas Lahan	Jumlah	%
0,75	1	2,5
1	11	27,5
1,5	4	10
2	15	37,5
2,5	1	2,5
3	7	17,5
5	1	2,5
Total	40	100
Petani Plasma		
luas lahan	Jumlah	%
1	27	67,5
2	5	12,5
3	5	12,5
4	2	5
6	1	2,5
	40	100

Sumber : Data Primer 2021

B. Keragaan Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan kelapa sawit sudah menjadi pemasukan ekonomi masyarakat terutama yang berada pada lingkungan perkebunan kelapa sawit, dalam mengelola perkebunan tentunya petani harus memperhatikan keragaannya, untuk lebih jelasnya akan ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4, Keragaan Perkebunan Petani Mandiri dan Petani Plasma

keragaan	Mandiri	Plasma
Luas Lahan	1,91 ha	1,65 ha
Jenis Bibit	Marihat, Campuran	Sriwijaya
Umur Tanaman	12 Tahun	8 Tahun
Keseragaman Bibit	Tidak Seragam	Seragam
SPH	120, 130/ha	130/ha
Jarak tanam	8,9 m	8,9 m
Pemupukan	2 x/tahun	2 x/tahun
Pruning	1 x/tahun	2 x/tahun
Pemanenan	24 x /tahun	24 x/tahun
Penjualan	Pengepul	Pabrik

Sumber : Data Primer 2021

a. Jenis Bibit

Bibit kelapa sawit mempunyai beberapa jenis, yaitu dura, fisifera dan tenera.

Untuk petani mandiri menggunakan jenis bibit tenera yang nama dagangnya marihat dan untuk petani plasma menggunakan bibit fisifera dengan merek dagang sriwijaya. Untuk petani mandiri jenis bibit dalam 1 ha tidak sama karena mereka mencampur dengan bibit yang tidak jelas asalnya kemudian untuk petani plasma sendiri dalam 1 ha semua bibit seragam hal ini karena mengikuti prosedur dari perusahaan yang bermitra.

b. Umur Tanam

Umur tanaman kelapa sawit petani mandiri berumur 12 tahun dengan tahun tanamnya 2009, sedangkan untuk petani plasma berumur 8 tahun dengan tahun tanam 2013, umur tanaman ini berdasarkan perhitungan pada saat pengambilan

data sepanjang tahun 2020. Tanaman kelapa sawit pada umur 9 – 13 tahun sudah masuk pada umur yang produktif.

c. SPH (Jumlah Pokok Per Hektar)

Jumlah pokok dalam 1 ha juga mempengaruhi dalam hasil produksi setiap petani, untuk petani mandiri jumlah pokok/ha berdasarkan hasil penelitian dengan jenis yang tidak seragam serta keterbatasan bibit yang akan ditanam berkisar antara 120 – 130 pokok/ha, petani plasma sendiri mempunyai jumlah pokok dalam 1 ha 130 pokok/ha dan semuanya seragam dalam 1 ha.

d. Keceragaman Bibit

Pada petani mandiri mereka menggunakan bibit jenis maritah dalam 1 ha bibit sawit tidak seragam hal ini karena keterbatasan bibit unggul sehingga kekurangannya ditutup dengan bibit yang tidak jelas asal dan jenisnya sedangkan untuk petani plasma sendiri memiliki keceragaman dalam 1 ha karena bibit sudah disediakan oleh perusahaan yang bermitra.

e. Jarak Tanam

Jarak tanam merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam perkebunan kelapa sawit karena mempengaruhi pada penyerapan sinar matahari oleh tanaman, pada penelitian ini petani sampel menggunakan jarak tanam yang sama yaitu 8 x 9 m.

f. Pemupukan

Pemupukan merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan karena berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan nantinya, petani mandiri mereka melakukan pemupukan sesuai dengan dana yang ada, dari hasil penelitian ada beberapa petani yang tidak melakukan pemupukan bahkan dilakukan tetapi hanya sebagian dan ada juga yang rutin dalam melakukan pemupukan kemudian dalam

1 tahun hanya dilakukan 1 kali sampai 2 kali , sedangkan untuk petani plasma sendiri pemupukan dilakukan secara rutin yaitu 2 kali dalam 1 tahun dan harus mengikuti anjuran dari perusahaan yang bermitra.

g. Pruning

Pruning adalah proses pemangkasan pelepah yang tidak produktif lagi pada tanaman kelapa sawit, hal ini perlu dilakukan karena proses ini sangat penting untuk penggunaan pupuk yang lebih efisien dan untuk mewujudkan akses perkebunan yang lebih mudah, pada penelitian ini petani mandiri melakukan pruning dalam 1 tahun sebanyak 1 kali sedangkan untuk petani plasma dilakukan 2 x dalam 1 tahun untuk petani mandiri berdasarkan hasil penelitian untuk pruning mereka tergantung pada biaya dan juga waktu yang mereka punya.

h. Pemanenan

Pemanenan harus dilakukan sesuai dengan kriteria-kriteria buah siap panen, Pemanenan yang dilakukan petani pola plasma dan petani pola mandiri memiliki Kriteria yang sama yaitu, jumlah brondolan yang jatuh lebih dari 8, petani mandiri melakukan panen 2 x/bulan sehingga dalam 1 tahun petani mandiri melakukan pemanenan sebanyak 24 x/tahun begitu juga dengan petani plasma mereka melakukan pemanenan dalam 1 tahun sebanyak 24 x

i. Penjualan

Pada saat selesai panen tentunya TBS harus segera di kirim ke pabrik, pada penelitian ini untuk petani mandiri setelah panen mereka menjual TBS melalui pengepul karna petani mandiri tidak bisa langsung menjual ke pabrik sedangkan untuk petani plasma mereka menjual hasil produksi mereka langsung ke pabrik melalui perusahaan yang bermitra.

C. Produksi dan Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit

Perhitungan pendapatan adalah perkalian antara produksi dengan harga penjualan. Dimana volume panen kelapa sawit berfluktuasi jumlahnya bergantung pada luas lahan, agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

a. Petani Mandiri dan Petani Plasma

Tabel 6. Produksi, Harga dan Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit Petani Mandiri

Sumber : *data primer 2021*

No	Uraian	Nilai (Rp/Kg/ha)
Petani Mandiri		
1	Produksi (Kg)	9.277
2	Produktivitas (Kg)	5.334
3	Harga (Rp)	1.400
4	Penerimaan (Rp)	12.790.661
Petani Plasma		
1	Produksi (Kg)	8.727
2	Produktivitas (Kg)	5.494
3	Harga (Rp)	1.800
4	Penerimaan (Rp)	15.707.836

Pada tabel 5, ini menunjukkan bahwa produksi yang diperoleh oleh petani mandiri pada tahun 2020 sebesar 17.684 kg/tahun dengan rata-rata produksi 9.277 kg/ha dengan penerimaan Rp24.382.198/tahun dengan rata-rata Rp12.790.661/ha dengan harga rata-rata Rp. 1.400/kg.

Kemudian produksi yang diperoleh oleh petani plasma pada tahun 2020 sebesar 14.399 kg/tahun dengan rata-rata produksi 8.727kg/ha dengan penerimaan Rp25.917.930/tahun dengan rata-rata Rp15.707.836/ha dengan harga rata-rata Rp. 1.800/kg. rata-rata produktivitas petani plasma 9.066 kg/tahun dan 5.494/ha

Dari kedua jumlah produksi yang diperoleh petani mandiri lebih besar dari produksi petani plasma ini disebabkan oleh umur tanaman, pada petani mandiri umurnya sudah 12 tahun sedangkan petani plasma berumur 8 tahun, kemudian luasan lahan dari petani plasma itu lebih kecil karena mereka mengikuti pola plasma 70%/30% dimana dari luasan lahan yang petani berikan ke perusahaan sebanyak

70% untuk perusahaan inti dan 30% untuk petani plasma, sedangkan untuk petani mandiri luasan lahan relatif besar karena tidak dibagi dan kepemilikan lahanya perorangan.

Dari tabel ini bisa dilihat perbedaan jumlah penerimaan petani mandiri dan petani plasma, untuk penerimaan ini masih masih penerimaan kotor karena belum di kurangi dengan biaya-biaya, dari segi harga petani plasma lebih baik karena mengikuti harga yang ada di pabrik sedangkan petani mandiri untuk penjualannya ke pedagang/pengepul, selain itu juga karena luasan lahan yang dimiliki oleh petani juga mempengaruhi dalam banyaknya penerimaan dan juga perawatan perkebunan yang kurang baik juga berpengaruh terhadap hasil produksi yang berkaitan langsung terhadap penerimaan petani.

D. Biaya Produksi Kelapa Sawit

Biaya produksi yang ada pada petani Swadaya dan petani plasma meliputi biaya variable yaitu biaya pupuk, biaya herbisida, biaya tenaga kerja, dan biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel yang ada di bawah ini :

a. Petani Mandiri dan Petani Plasma

Tabel 7. Biaya Usahatani Petani Mandiri

No	Biaya Usahatani	Nilai (Rp/Ha)
Petani Mandiri		
1	Biaya Variable	
	1. Pupuk Kimia	Rp650.244
	2. Herbisida	Rp178.623
	3. Tenaga Kerja	Rp933.178
2	Biaya Tetap	
	1. Penyusutan Alat	Rp241.352
Total Biaya		Rp2.003.397
Petani Plasma		
1	Biaya Variable	
	1. Pupuk Kimia	Rp1.378.682
	2. Herbisida	Rp318.833
	3. Tenaga Kerja	Rp2.223.521
2	Biaya Tetap	
	1. Penyusutan Alat	Rp230.521
Total Biaya		Rp4.151.554

Sumber :data primer 2021

Pada tabel ini dapat dilihat total biaya usahatani petani mandiri sebesar Rp 3.818.975 ha/tahun dengan rata-rata Rp2.003.397 /ha untuk biaya usahatani ini merupakan total seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani seperti biaya pupuk, herbisida, tenaga kerja dan penyusutan alat.

Untuk biaya pupuk kimia sebesar Rp1.239.528 ha/tahun dan rata-rata Rp650.244/ha biaya terdiri dari rata-rata pembelian pupuk mahkota sebesar Rp2.978.000, pupuk urea Rp818.000 dan pupuk ponska Rp620.000 untuk pupuk sendiri petani membeli dari toko dan ada juga membeli langsung ke toko pupuk.

Pada biaya herbisida Rp340.500/tahun dan Rp175.887/ha dengan rata-rata pembelian gramoxon Rp376.875, supremo Rp318.750, paratop Rp149.474 dan round up Rp325.938 untuk penggunaan pestisida ini petani menyesuaikan dengan kebutuhan dilapangan seperti pengunan untuk pembersihan ilalang dan lain-lain.

Pada biaya tenaga kerja total biaya Rp1.778.870 ha/tahun dan Rp933.178/ha dalam biaya tenaga kerja ini khususnya petani mandiri yang diperhitungkan hanya tenaga kerja luar sedangkan tenaga dalam keluarga tidak dihitung, dengan rincian sebagai berikut penyemprotan Rp484.616, pemupukan Rp250.000, pemanenan Rp4.453.914.

Pada biaya tetap yaitu biaya penyusutan alat sebesar Rp460.077/tahun dan Rp241.352 /ha yang meliputi biaya dodos, egrek, grobak/arko, supraye, parang, kemudian untuk kepemilikan alat untuk petani mandiri hanya satu dari masing-masing alat dan biasanya di tambah dari tenaga kerja luar.

Kemudian biaya usahatani petani plasma adalah sebesar Rp6.850.064/tahun dengan rata-rata Rp4.151.554/ha/bulan, ini merupakan total pengeluaran dari seluruh biaya usahatani petani plasma.

Biaya pupuk kimia total sebesar Rp2.274.825 ha/tahun dan Rp1.378.682/ha, disini dapat dilihat perbedaan biaya pupuk antara petani mandiri dan petani plasma ini dikarenakan beberapa faktor antara lain dosis yang digunakan oleh setiap petani baik pola plasma maupun pola mandiri untuk petani plasma dosis harus mengikuti ketentuan dari perusahaan sedangkan untuk petani mandiri tidak

teratur dan juga dari hasil wawancara bersama petani mandiri bahwa dalam melakukan pemupukan mereka menyesuaikan dengan ketersediaan biaya apabila mencukupi dilakukan pemupukan menyeluruh jika tidak hanya 1 kali dalam 1 tahun.

Kemudian Total biaya untuk herbisida yang dikeluarkan petani plasma sebesar Rp526.075/tahun dan Rp318.833/ha dengan rata-rata pembelian round up Rp242.950, gramoxone Rp283.125 untuk dosis penyemprotan petani mengikuti dosis dari perusahaan.

Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja petani plasma adalah sebesar Rp3.688.810/tahun dan 2.223.521/ha, meliputi untuk biaya penyemprotan Rp122.500, pemangkasan Rp102.500, pupuk Rp110.000, panen Rp3.436.310 . Tenaga kerja yang diperhitungkan adalah tenaga kerja luar dan untuk tenaga kerja petani plasma semua menggunakan tenaga kerja luar mengikuti peraturan perusahaan karena untuk pengelolaan kebun dilakukan oleh perusahaan mitra.

Biaya tetap yang meliputi penyusutan alat yaitu sebesar Rp230.521 yang meliputi biaya dodos, sprayer, dan parang ini lah alat yang digunakan petani dalam melakukan produksi dan untuk peralatan di sediakan oleh perusahaan mitra.

E. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Pendapatan adalah selisih dari total penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan analisis pendapatan merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan yang diperoleh petani dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani selama produksi berlangsung dan juga pendapatan petani berbeda-beda dikarekan faktor luas lahan, biaya, dan jumlah produksi, untuk melihat pendapatan petani plasma dan petani mandiri dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

a. Petani Mandiri dan Petani Plasma

Tabel 8. Pendapatan Usahatani Petani Mandiri

No	Uraian	Hasil (Rp/Ha)	R/C
Petani Mandiri			
1	Penerimaan	Rp12.778.858	6,41
2	Total Biaya	Rp1.994.938	
3	Pendapatan	Rp10.783.920	
Petani Plasma			
1	Penerimaan	Rp15.707.836	3,78
2	Total Biaya	Rp4.151.554	
3	Pendapatan	Rp11.556.282	

Sumber : data primer 2021

Pada tabel ini menunjukkan bahwa penerimaan total petani mandiri sebesar Rp24.359.698/tahun dengan rata-rata Rp12.778.858/ha untuk penerimaan ini diperoleh dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual untuk petani mandiri mereka menjual hasil panen ke pengepul dengan harga Rp1.400/kg. Untuk total biaya yang dikeluarkan oleh petani mandiri sebesar Rp3.802.850/tahun dengan rata-rata Rp1.994.938/ha, lebih kecil dibandingkan dengan petani plasma total biaya ini diperoleh dari total biaya penggunaan pupuk, biaya herbisida, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat , kemudian untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh oleh petani dapat diketahui dengan cara total penerimaan dikurangi dengan total biaya bahwa pendapatan petani mandiri sebesar Rp20.556.848/tahun dengan rata-rata Rp10.783.920/ha. Pendapatan ini merupakan pendapatan bersih petani setelah dikurangi dengan seluruh total biaya yang dikeluarkan oleh petani seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja dan penyusutan alat.

Untuk pendapatan petani mandiri sendiri tidak menentu setiap bulanya karena dari hasil penelitian petani mandiri dalam mengelola kebunnya tidak sesuai anjuran seperti pemberian pupuk petani kemudian perawatan kebun tidak terlalu diperhatikan oleh petani dan juga permasalahan dari petani adalah modal yang dimiliki

Pada tabel ini dapat dilihat untuk total penerimaan petani plasma sebesar Rp25.917.930/tahun dengan rata-rata Rp15.707.836/ha penerimaan petani plasma ini diperoleh dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual, petani plasma sendiri menjual ke pabrik dengan harga Rp 1.800/kg , untuk biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani yaitu Rp6.850.064/tahun dengan rata-rata Rp4.151.554/ha, lebih besar dari petani mandiri karena petani plasma dalam pengelolaan kebun mengikuti anjuran dari perusahaan mitra , biaya usahatani ini diperoleh dari total biaya penggunaan pupuk, herbisida, tenaga kerja,dan penyusutan alat. kemudian untuk pendapatan petani didapat dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan maka didapat pendapat sebesar Rp19.067.886/tahun dengan rata-rata Rp11.556.282/ha.

Pendapatan petani plasma dari hasil penelitian tidak ada kendala masih mencukupi karena untuk petani plasma ini mereka mempunyai pekerjaan pokok yang lain dan juga untuk pengelolaan perkebunan dilakukan oleh perusahaan dari mulai bibit perawatan sampai panen sehingga petani tinggal menerima hasil dari kebun plasma yang sudah dipotong dari biaya-biaya dan produksi dari kebun plasma.

G. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Mandiri dengan Petani Plasma

Tabel 11. Uji Beda Perbandingan Pendapatan

t-Test: Paired Two Sample for Means		
	<i>Mandiri</i>	<i>Plasma</i>
	5743842,623	5205757,576
Mean	10913152,77	11719116,29
Variance	2,88259E+13	5,254E+13
Observations	39	39
Pearson Correlation	0,514090988	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	38	
t Stat	-0,782703447	
P(T<=t) one-tail	0,219325984	
t Critical one-tail	1,68595446	
P(T<=t) two-tail	0,438651967	
t Critical two-tail	2,024394164	

Sumber : Analisis Data Primer Setelah Di Olah 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil analisis data uji hipotesis t-test hasilnya t hitung lebih < t tabel yang berarti bahwa pendapatan antara petani mandiri dengan petani plasma secara signifikan tidak berbeda nyata.

Pada usaha petani mandiri pendapatan yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan dengan petani plasma yaitu sebesar Rp 10.783,920/ha

Pada usahatani petani mandiri penggunaan biaya-biaya lebih rendah ini terjadi karena dilihat dari penggunaan tenaga kerja petani mandiri kebanyakan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sehingga pengeluaran biaya tenaga kerja rendah kemudian untuk biaya pemupukan petani menyesuaikan dengan pendapatan yang mereka peroleh, luasan lahan yang dimiliki oleh petani mandiri juga mempengaruhi pendapatan petani serta dalam pengelolaan kebun petani mandiri lebih bebas dan tidak terikat dengan anjuran pengelolaan perkebunan kelapa sawit.

Sedangkan pada usahatani petani plasma dengan pendapatan yang lebih baik dari petani mandiri sebesar Rp 11.556,282/ha untuk biaya usahatani petani plasma lebih tinggi ini dipengaruhi oleh dari bermitra dengan perusahaan seperti penggunaan tenaga kerja kebanyakan menggunakan tenaga kerja dari luar, kemudian perawatan kebun seperti pemupukan dan herbisida harus mengikuti anjuran dari perusahaan yang bermitra sampai dengan panen sehingga biaya yang diperlukan lebih tinggi dibandingkan dengan petani mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis keragaan perekbunan kelapa sawit menunjukkan perbedaan pola anatata petani plasma dan petani mandiri mulai dari jenis parietas, umur, pemeliharaan sampai penjualan

kemudian pendapatan usahatani kelapa sawit petani mandiri dan petani plasma di desa Semuntik Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak pendapatan yang diterima oleh petani plasma sebesar Rp11.556.282/ha lebih besar dibandingkan dengan petani mandiri sebesar Rp10.783.920/ha.

B. Saran

1. Petani Mandiri
 - a. Untuk lebih memperhatikan lagi dari segi perawatan kebun kelapa sawit agar lebih baik lagi kedepanya.
2. Petani plasma
 - a. Untuk tetap mempertahankan produksi dan pengelolaan kebun yang sudah berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwalga, A. 1992. *Ilmu Usahatani*. Cetakan ke-III. Penerbit Alumni Bandung.
- Ambar Teguh Sulistiyani. 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Gaya Media: Yogyakarta), hal. 129
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. 2005. *Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit di Indonesia*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Debitiata Rustuningtias. 2016. *Kajian Pendapatan Petani Plasma Dan Non Plasma Di Perkebunan Kelapa Sawit Pt. Sari Lembah Subur (Studi Kasus: Di Desa Genduang, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan, Propinsi Riau)*. Fakultas Pertanian INSTIPER.
- Dyah Aring Hepiana Lestar. 2018. *Analisis Perbandingan Biaya Transaksi, Pendapatan, Dan Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Plasma Dengan Swadaya Di Kabupaten Tulang Bawang*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Bandar Lampung
- Eddy Silamat. 2014. *Analisis Produktivitas Usahatani Padi Sawah Dengan Menggunakan Traktor Tangan Dan Cara Konvensional Di Kabupaten Rejang Lebong*. Fakultas Pertanian Universitas Universitas Bengkulu.
- Febryanto. 2017. *Kajian Produktivitas Kebun Plasma Dan Non Plasma Di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*. Fakultas Pertanian INSTIPER.
- Hernanto. 1994. *Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya*. Jakarta.
- Indri Leopita. 2017. *Kajian Komparasi Pendapatan Usahatani Petani Mandiri Dan Petani Plasma Kelapa Sawit*. Fakultas Pertanian INSTIPER
- Junaidi. 2016. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Di Desa Pantan Pange Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya*. Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Lifianthi. 2018. *Analisis Produktivitas Dan Pendapatan Kelapa Sawit Petani Plasma Dan Swadaya Di Sumatera Selatan*. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.
- Pardamean, Maruli, 2013. *Mengelola Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit Secara Profesional*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Priyo Pangestu. 2015 . *Analisis Keragaan Petani Kelapa Sawit Pola Plasma Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Dan Pola Swadya Di Desa Bukit Lembah Subur Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan*. Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru.

- Rukmana 2006, *Strategic Partnering For Education Manajement-Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan*, (Bandung: Alfabeta), hal. 60
- Soekartawi. 1999. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Dalam Asri Yarsi (2006), *Analisis Pendapatan Dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sistem Kemitraan Usaha Perkebunan Kelapa sawit*. UI. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sudarmo A. E. (2016). *Analisis Produktivitas Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- Sugito, J. 1992. *Kelapa Sawit. Penebar swadaya*. Jakarta.
- Sugoyono. 2015. *Metode Penelitian dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tety, E. 2013. *Analisis Saluran Pemasaran dan Transmisi Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit pada Petani Swadaya di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapun Kabupaten Kampar*. Fakultas Pertanian Unversitas Riau. Riau.
- Yosi Septrina. 2020. *Perekonomian Masyarakat Perkebunan Plasma Kelapa Sawit Jorong Jambak Kecamatan Luhak Nan Duo (2003-2019)*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.